

KERJASAMA PERTAHANAN INDONESIA DAN BELANDA

DALAM MENINGKATKAN KEAMANAN MARITIM

Robby Wicaksono¹

1. Program Studi Magister Hubungan Internasional Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Indonesia

ABSTRACT

This research explains how defense cooperation between Indonesia and the Netherlands improves maritime security. There are many threats to maritime security and stability at sea, including illegal fishing, piracy, drug smuggling, human trafficking, piracy and terrorism. Therefore, Indonesia is collaborating with the Netherlands to maintain the stability of its defense and maritime security. The research method used is a qualitative research method. The data collection technique uses secondary data-based data collection techniques, namely document-based research and internet-based research. The theories and concepts used to analyze the problem in this research are neo-realism theory, the concept of maritime security and the concept of defense cooperation. The research results show that defense cooperation between Indonesia and the Netherlands is able to encourage a gradual increase in Indonesia's maritime strength through a transfer of technology program, cooperation in shipbuilding and other supporting defense equipment.

Keywords: Defense Cooperation, Maritime, Indonesia-Netherlands.

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan bagaimana kerjasama pertahanan antara Indonesia dan Belanda dalam meningkatkan keamanan maritim. Ada banyak ancaman terhadap keamanan dan stabilitas maritim di laut, termasuk penangkapan ikan ilegal, pembajakan, penyelundupan narkoba, perdagangan manusia, pembajakan dan terorisme. Oleh karena itu, Indonesia mengadakan kerjasama dengan Belanda untuk menjaga stabilitas pertahanan dan keamanan maritimnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data yang berbasis data sekunder yaitu metode berbasis dokumen (*document-based research*) dan metode berbasis internet (*internet-based research*). Teori dan konsep yang digunakan untuk menganalisa masalah dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teori neo-realisme, konsep keamanan maritim dan konsep kerjasama pertahanan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kerjasama pertahanan antara Indonesia dan Belanda mampu mendorong peningkatan kekuatan maritim Indonesia secara bertahap melalui program *transfer of technology*, kerjasama pembuatan kapal serta alutsista pendukung lainnya.

Kata kunci: Kerjasama Pertahanan, Maritim, Indonesia-Belanda.

PENDAHULUAN

Pada masa pemerintahan Presiden Jokowi, Indonesia berupaya mengoptimalkan potensi besar dari sektor transportasi kelautan, yang dapat mendukung program visi presiden sebagai negara poros maritim dunia. Hal tersebut bukanlah hal mustahil mengingat Indonesia merupakan negara yang memiliki 5,9 juta Km² area yuridis laut, dan 90% dari

perdagangan dunia sekitar 40% nya melewati perairan Indonesia (Kemenhub, 2021). Indonesia menurut *Global Firepower* (GFP) menempati peringkat ke-6 dari 145 negara di seluruh dunia dalam peringkat kekuatan armada laut peringkat global. Peringkat tersebut diperoleh berdasarkan penilaian GFP dari 60 faktor kategori seperti unit militer, status keuangan hingga kemampuan logistik negara (IndonesiaBaik, 2023). Selain faktor diatas, TNI AL yang memiliki banyak kapal laut dan alutsista lainnya yang siap menjalankan misi demi melindungi keamanan laut Indonesia. Pertahanan perbatasan laut Indonesia didukung oleh alutsista kapal laut diantaranya KRI Oswald Siahaan-354 (jenis kapal perusak kawal kelas *Fregat Vanspijk*), KRI Achmad Yani, Kapal Selam Alugoro-405, Kapal Selam KRI 401 Cakra, Kapal jenis Parchim KRI Suteda Senaputra, KRI Klewang 625 atau biasa disebut kapal siluman, Kapal Cepat Rudal 60 meter (KCR-60), KRI Bung Tomo-357 dan KRI Frans Kaisiepo (Kompas, 2022).

Ada banyak ancaman terhadap keamanan dan stabilitas maritim di laut, termasuk penangkapan ikan ilegal, pembajakan, penyelundupan narkoba, perdagangan manusia, pembajakan dan terorisme. Masalah laut yang seringkali ditemui oleh Indonesia adalah kegiatan *Illegal Fishing* yang dilakukan oleh nelayan dari negara lain. Hal tersebut kerap kali terjadi tanpa ada respon tegas dari pemerintah sebelumnya untuk mencegah pelanggaran tersebut terulang. *Illegal fishing* selain merupakan pelanggaran melewati perbatasan zona laut ekonomi Indoneisa, dapat menyebabkan kerugian akibat sumber daya laut kerap dieksploitasi tanpa ada keuntungan yang dapat diterima oleh negara. Pada masa kepemimpinan Menteri Kelautan dan Perikanan, Susi Pudjiastuti, tindakan pelanggaran yang dilakukan oleh nelayan asing berakibat penangkapan nelayan asing dan peledakan kapal yang dinaiki oleh mereka. Hal ini menimbulkan pro kontra dari dalam dan luar negeri khususnya negara yang nelayannya melakukan pelanggaran (BBC, 2019). Kebijakan yang menuai pro dan kontra ini dilakukan dengan berlandaskan Undang-Undang No.

45 tahun 2009 tentang Perikanan. Berdasarkan pasal 69 ayat 4 UU tersebut tidak menjelaskan tata cara peneggelaman kapal asing yang dilanggar, misalnya tanpa izin penangkapan ikan, hingga tertangkap saat melakukan tindakan hukum (PSKP, 2020).

Dalam implementasi keamanan maritim, Indonesia banyak melakukan kerjasama bilateral maupun multilateral dengan negara mitra maupun negara kawasan. Untuk mencapai visi poros maritim dunia, Indonesia memerlukan dukungan dari negara – negara

sahabat dan melakukan kerjasama yang saling menguntungkan kedua belah negara. Visi tersebut salah satunya di dukung oleh negara mitra yaitu Belanda. Kerjasama bilateral Indonesia dengan Belanda dalam bidang maritim telah dilakukan dalam berbagai bidang kerjasama. Indonesia – Belanda melakukan kerjasama maritim pertama pada *Bilateral Maritime Forum* (BMF) tahun 2016 di London (MenkoMaritim, 2016). Kerjasama tersebut dilakukan dalam rangka agenda memperkuat hubungan maritim terutama dalam pembuatan kapal, navigasi, infrastruktur pelabuhan dan juga perikanan. Indonesia akan membangun kapal multifungsi untuk industri pariwisata, seperti kapal- kapal yacht. Pemilihan Belanda sebagai mitra kerjasama bukan tanpa alasan. Belanda memiliki sejarah kemampuan dalam bidang maritim seperti pembuatan pelabuhan.

Hubungan erat kerjasama di bidang pertahanan maritim antara Indonesia – Belanda ditandai dengan penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MoU) oleh kedua negara (Kemhan, 2015). Hubungan baik tersebut ditandai dengan kunjungan bersama antara para menteri pertahanan kedua negara dan kerjasama di bidang industri pertahanan yaitu kerjasama pembangunan kapal perang antara galangan kapal Indonesia dan Belanda. Indonesia – Belanda juga sepakat dalam penandatanganan MoU tentang pertahanan dalam enam bidang mulai dari pertukaran informasi, teknologi hingga pelatihan militer. Selain penandatanganan MoU, Indonesia

- Belanda juga melakukan pertemuan bilateral untuk bertukar pandangan mengenai situasi keamanan regional dan internasional serta membahas perkembangan program pengadaan kapal frigat TNI AL (DetikNews, 2022). Kerjasama maritim Indonesia-Belanda juga dalam rangka mewujudkan program *Minimum Essential Force* (MEF) dan membangun kekuatan matra laut TNI AL menuju *Class Navy*. Indonesia – Belanda melakukan kerjasama ToT alutsista TNI AL berupa Kapal Perusak Kawal Rudal Kedua (PKR – 2) pada 2017 oleh PT. PAL (Kemhan, 2017).

Dalam kerjasama kali ini, Indonesia yang diwakili oleh *Chief Operating Officer* PT PAL menyambut Kepala Staf Angkatan Laut Kerajaan Belanda dalam agenda meningkatkan hubungan baik kedua negara yang meliputi kerjasama bidang pertahanan maritim menghadapi isu stabilitas dan keamanan Indo - Pasifik. Dalam kunjungan angkatan laut Belanda ke Indonesia menjadi kesempatan PT PAL untuk memberikan presentasi atas sederet perkembangan kapabilitas perusahaan yang telah diwujudkan dalam beberapa

<p>DIPLOMACY AND GLOBAL SECURITY JOURNAL Jurnal Mahasiswa Magister Hubungan Internasional Vol. 1, No. 1 Tahun 2024 Hal. 44-58 e-ISSN: DOI: 10.36859/dgsj.v1i1.2854</p>	<p>Article History: <i>Submitted: Sept 10, 2024</i> <i>Accepted: Oct 24, 2024</i> <i>Published: Oct 27, 2024</i></p>
---	---

proyek yang tengah berjalan diantaranya pengembangan kapal perang, *Landing Platform Dock* (LPD) dan *Multi Role Support Ship* (MRSS). Perkembangan tersebut disambut baik oleh Angkatan Laut Belanda dan menunjukkan minat besar terhadap kerjasama yang mungkin akan dilakukan oleh kedua negara dalam beberapa proyek yang tengah dilakukan oleh PT PAL. PT PAL juga sedang dalam pengembangan misl kapal serang cepat (*Fast Attack Craft Missile*) 60M (PAL, 2024).

Kedatangan Kapal Perang Belanda HNLMS Tromp (*His/Her Netherlands Majesty's Ship*) yang akan berlabuh di Tanjung Priok menandai komitmen Belanda dalam membina stabilitas dan keamanan di kawasan Indo-Pasifik. Pengiriman kapal *fregat* didasarkan pada pernyataan Menteri Pertahanan Belanda dalam upaya Belanda mendukung stabilitas dan keamanan Indo – Pasifik. Hal ini juga menjadi kesempatan untuk meningkatkan kerjasama bilateral antara Indonesia dan Belanda dalam meningkatkan pertahanan maritim (CNBC, 2024). Penyambutan tersebut dilakukan Panglima Komando Lintas Laut Militer, Laksda TNI Hudiarto Krisno Utomo, PSC(j)., M.A., M.M.S. kepada Chief of Navy of the Royal Netherlands Navy, Vice Admiral Rene Tas diatas kapal HNLMS Tromp (MimbarMaritim, 2024). Maka, berdasarkan latar belakang tersebut dapat ditarik rumusan masalah penelitian yakni, bagaimana kerjasama pertahanan Indonesia dan Belanda dalam meningkatkan keamanan maritim Indonesia?

KERANGKA ANALITIK

Pendekatan Neorealisme

Secara historis, neorealisme merupakan pendekatan yang dipromosikan oleh Kenneth Waltz melalui argumentasinya yang dikemas dalam buku yang berjudul *Theory of International Relations*. Waltz memiliki asumsi dasar bahwa sistem internasional yang anarki akan mendorong negara-negara untuk saling melakukan perimbangan kekuatan. Menurut Waltz, dunia berada dalam hubungan-hubungan yang sistemik, dimana perilaku-perilaku dan kebijakan suatu negara dipengaruhi oleh suatu sistem internasional yang terjadi saat itu, secara langsung atau tidak langsung. Neorealis tetap mempertahankan nilai realis yang mengatakan dunia adalah sebuah tempat yang bersifat antagonistik dan konflikual karena adanya struktur anarkis dalam hubungan internasional.

Neorealisme (Mearsheimer, 2007) juga disebut sebagai *realisme struktural*, karena pada dasarnya sifat manusia tidak ada hubungannya dengan mengapa negara ingin berkuasa, bahwa ini hanyalah sebuah strukturisasi dalam sistem internasional lah yang akhirnya memaksa suatu negara untuk memperoleh kekuasaan itu sendiri. Realisme struktural mempunyai pendapat-pendapat atau asumsi-asumsi dasar yang lebih realistis dalam menyikapi sebuah fenomena. Bahwa tidak sepenuhnya benar terlalu pesimis mengenai sifat dasar manusia karena sebenarnya bukan itu saja yang menjadi fokus mereka untuk mendapatkan kekuasaan, melainkan strukturisasi dari sistem internasional itu sendiri ditambah lagi dengan tujuan utama setiap negara untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya agar bisa terus *survive*.

Keberadaan aktor negara yang mencari keseimbangan menurut kaum neorealis, memungkinkan kerjasama dalam hubungan internasional. Namun, bahkan ketika kerja sama benar-benar terjadi, biasanya terkait dengan keamanan, karena neorealisme lebih mementingkan stabilitas dan ketahanan negara daripada kerjasama di bidang lain. Jadi neorealisme menganggap bahwa negara-negara dapat bekerja sama untuk kemajuan keamanan global melalui kerjasama internasional (Hadiwinata, 2017).

Konsep Keamanan Maritim

Keamanan maritim (*maritime security*) dalam pendekatan tradisional merujuk pada strategi angkatan laut dalam aspek menjaga dan mengamankan batas-batas nasional maritim (*national maritime borders*) dan area sensitif di lautan yang digunakan sebagai jalur perdagangan (*sensitive maritime trade choke-points*) (Miso, 2016). Dalam memetakan konsep baru dalam *maritime security*, Christian Buerger menjelaskan bahwa konsep keamanan maritim didasarkan pada kerangka konvergen yang harus mematuhi konsep-konsep tradisional dan dalam saat yang bersamaan harus dapat mengidentifikasi kesamaan yang akan memungkinkan penggabungan bertahap pada isu-isu yang lebih luas.

Kemudian dalam hal ini Buerger mengidentifikasi tiga kerangka kerja dalam memahami *maritime security* lebih lanjut yakni (1) *the matrix framework*, yang menggabungkan *the concept of marine safety, sea- power, blue economy and resilience*; (2) *the securitization framework*, yang membahas mengenai interrelasi (*interrelationship*) antara ancaman maritime dan perbedaan kepentingan politik serta ideology; (3) *the security*

practice theory, membahas mengenai intensi sebenarnya (*true intention*) dan aksi pada aktor-aktor-aktor yang terlibat dalam arena keamanan maritim (Miso, 2016).

Dalam konteks keamanan nasional (*national security*) keamanan maritim seringkali berhubungan dengan perang di lautan (*naval warfare*), pentingnya *power projection* serta konsep *sea power* dalam rangka melindungi dan mempertahankan eksistensi dan kedaulatan suatu negara. Sementara *marine environment* menyorot mengenai instalasi maritim dan keamanan dari kapal dengan tujuan untuk melindungi keseluruhan lingkungan maritime (*maritime environment*) dan para profesional dalam bidang maritime (*maritime professional*). *Maritime security* juga mencakup isu perkembangan ekonomi. Dalam rangka meningkatkan keamanan maritime wilayah Indonesia, Indonesia kemudian memilih Belanda sebagai mitra kerjasama pertahanan khususnya dalam hal membangun kekuatan maritim yang kuat. Luasnya wilayah laut Indonesia mengharuskan Indonesia memiliki kekuatan maritim yang kuat sehingga potensi ancaman dapat di minimalisir dan memberikan *deterrent effect* bagi musuh yang akan melakukan serangan.

Konsep Kerjasama Pertahanan

Menurut Andrew Cottey dan Anthony Forster diplomasi pertahanan secara tradisional merupakan peran militer atau kekuatan pertahanan ditujukan untuk pertahanan negara baik melalui fungsi-fungsi penangkalan, pertahanan, intervensi militer, maupun sebagai instrumen pemaksa terhadap pihak lain. Dengan kata lain, penggunaan kekuatan persenjataan dan infrastruktur dan instrumen yang mendukungnya sebagai alat dalam kebijakan keamanan dan luar negeri (Cottey & Forster, 2004, pp. 5-6). Dalam sejarahnya, diplomasi pertahanan biasanya dilakukan dalam bentuk kerjasama pertahanan dan bantuan militer yang merupakan bagian dari real-politik internasional dan pertimbangan kekuatan untuk memenuhi kepentingan nasional (Cottey & Forster, 2004, pp. 6-7).

Dalam penelitian ini, kerjasama antara Indonesia dan Belanda dapat dikategorikan sebagai “*Defense diplomacy for defense capabilities*” yang dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat kapabilitas pertahanan negara secara material. Peningkatan kapabilitas pertahanan dapat dilakukan dalam tataran internal dan eksternal. Khusus dalam tataran eksternal instrumen diplomasi memainkan peranan penting agar memungkinkan bagi

sebuah negara untuk dapat melakukan pembelian senjata bagi kepentingan pengembangan kekuatan pertahanannya dari negara lain (Syawfi, 2009).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memahami sesuatu dibalik fenomena, begitu juga dengan metode kualitatif dapat memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif (Basrowi & Suwandi, 2008, p. 205). Metode kualitatif adalah cara penelitian yang menghasilkan data berupa kata – kata dan lisan dari masyarakat dan mengamati perilaku yang terjadi dalam masyarakat sehingga menghasilkan data yang bersifat deskriptif (Melong, 2007, p. 4). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang berbasis data sekunder yaitu metode berbasis dokumen (*document-based research*) dan metode berbasis internet (*internet-based research*).

Kemudian, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman, yaitu yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya data yang telah dianalisis akan diuji dengan menggunakan uji triangulasi data.

PEMBAHASAN

Kerjasama Indonesia dan Belanda di Bidang Pertahanan

Pencapaian visi poros maritim dunia tidak dapat dilakukan oleh Indonesia sepihak. Kemandirian industri pertahanan belum mampu untuk produksi kebutuhan alutsista yang dapat memenuhi kebutuhan kekuatan TNI khususnya TNI AL. Industri kapal perang dan industri kemaritiman lainnya masih terbatas oleh satu badan usaha negara yakni PT PAL. Sehingga demi memenuhi kebutuhan tersebut, Indonesia menjalin kerjasama dengan negara-negara sahabat yang dapat saling menguntungkan bagi industri pertahanan dalam negeri dan luar negeri sehingga mampu meningkatkan kemandirian dalam memproduksi alutsista.

Belanda merupakan salah satu negara sahabat yang telah banyak melakukan kerjasama di bidang kemaritiman terutama pertahanan dan keamanan maritim. Hubungan

baik yang di jalin oleh Indonesia dengan Belanda di bidang maritim mulai berfokus sejak tahun 2014 dalam penandatanganan nota kesepahaman atau *Memorandum of Understanding* (MOU) di Den Haag yang meliputi 6 bidang kerjasama diantaranya pertukaran informasi, teknologi dan pelatihan militer. Penandatanganan ini dinilai menjadi tonggak penting hubungan Indonesia dan Belanda, khususnya di bidang pertahanan. Kedua negara sepakat untuk memperkuat hubungan jangka panjang dan kerja sama teknis berdasarkan prinsip penghormatan penuh terhadap kedaulatan dan integritas wilayah, kesetaraan, tidak mencampuri urusan dalam negeri, dan saling menguntungkan.

Selain penandatanganan MOU, Indonesia dan Belanda juga melakukan pertemuan bilateral untuk bertukar pandangan mengenai situasi keamanan regional dan internasional serta membahas perkembangan program pengadaan kapal frigat TNI AL (Kemhan, 2015). Dalam pertemuan *Bilateral Maritime Forum* (BMF) tahun 2019, Indonesia dan Belanda kembali melakukan pertemuan bilateral yang menjadi implemenasi kerjasama Indonesia – Belanda dalam bidang maritim. Dalam pertemuan ini, fokus pertemuan bilateral adalah peningkatan sumber daya manusia yang dapat menopang kemajuan teknologi 4.0.

Keberhasilan agenda kerjasama maritim kedua negara ditingkatkan dalam upaya keamanan maritim, pembangunan kapal, pengembangan pelabuhan, pelatihan vokasional, perikanan dan peluncuran website sekretariat bersama antara Indonesia-Belanda. Kerjasama dengan Indonesia dinilai Belanda sebagai kerjasama strategis karena posisi Indonesia sentral dalam geopolitik di Asia Tenggara. Dalam sudut pandang ekonomi, stabilitas dan perdamaian, Indonesia memegang peranan penting dalam setiap isu geopolitik yang terjadi di kawasan. Kerjasama pertahanan Indonesia dan Belanda dalam meningkatkan maritim Indonesia adalah sebagai berikut.

1. *Transfer of Technology*

Undang-Undang No. 16 Tahun 2012 mengharuskan kerjasama industri pertahanan tidak terpisahkan dari pelaksanaan transfer teknologi. Oleh karena itu, melalui pelaksanaan ToT diharapkan terjadi *sharing knowledge* untuk pembangunan kapal Fregat/PKR (kelas Sigma) baik di bidang *engineering, design*, pengadaan dan produksi. Pembangunan kapal Fregat/PKR merupakan salah satu metode pembangunan kapal perang yang paling inovatif. Standar klasifikasi sigma

dikembangkan dengan menggabungkan *commercial classification rule* dan *schelde naval yard standart*. Pengembangan standar Sigma memerlukan penelitian dan penyempurnaan yang memakan waktu lama untuk mencapai kualitas terbaik, tercepat, dan tertinggi dalam pembuatan kapal perang.

2. Kerjasama pembuatan kapal perang

Kerjasama Indonesia dan Belanda diawali dengan pertukaran informasi dan dokumen yang diperlukan untuk mendukung pembangunan kapal *fregat*/Perusak Kawal Rudal (PKR). Kapal jenis fregat merupakan kapal perusak dan kapal kelas tempur yang dilengkapi dengan peluru kendali, meriam, senapan mesin, dan torpedo.

a. Pembangunan kapal Fregat KRI-331 Raden Eddy Martadinata

Kontrak pembangunan Kapal Fregat **KRI-331 Raden Eddy Martadinata** direncanakan sejak tahun 2012 oleh Kementerian Pertahanan Indonesia dalam rangka kunjungan DSNS Belanda yang pembangunannya dilakukan oleh industri pertahanan di Indonesia sebagai penguat barisan pertahanan dan keamanan maritim Indonesia. Pelaksanaan pembangunan kapal fregat **KRI-331 R.E Martadinata** dilakukan tahun 2014 setelah menerima pelatihan teknisi dari DSNS di Belanda dan pelatihan pengoperasian TNI AL dari KIM.

b. Pembangunan kapal Fregat KRI-332 I Gusti Ngurah Rai

Pembangunan **Kapal Fregat KRI-332 I Gusti Ngurah Rai** dilakukan setelah penyelesaian kapal KRI-331 R.E Martadinata dan sebesar 85% pengerjaannya merupakan hasil buatan industri pertahanan dalam negeri setelah ToT yang dilakukan dengan DSNS pada pembuatan kapal fregat KRI-331. **Kapal Fregat KRI-332 I Gusti Ngurah Rai** diharapkan mampu menambah kekuatan TNI AL serta dapat melindungi dan mengawasi wilayah lautan yang lebih luas. Hal ini bukan sebuah kemustahilan mengingat **KRI-332 I Gusti Ngurah Rai** dilengkapi daya jelajah 5.000 *Nautical Mile* (nm) atau sekitar 9.260 kilometer (km). Selain daya jelajah yang lebih tinggi, KRI-332 telah menjalani *Sea Acceptance Test* (SAT) yang dilakukan oleh PT. PAL dan DSNS sampai uji senjata. Penempatan **Kapal Fregat KRI-332 I Gusti Ngurah Rai** akan

disesuaikan dengan kebutuhan patroli laut dan pelanggaran yang terjadi di wilayah terluar laut Indonesia.

3. Pembangunan alutsista pendukung

Keuntungan Kerjasama Pertahanan Indonesia-Belanda

Sebagai salah satu negara investor terbesar, investasi Belanda di Indonesia telah menjadi kontributor utama perekonomian Indonesia dalam lima tahun terakhir sejak penandatanganan MoU kerja sama kedua negara pada tahun 2016. Investasi rencana Indonesia telah memutuskan bidang utama investasi, antara lain infrastruktur, pertanian, industri, kelautan, pariwisata, kawasan ekonomi khusus (KEK), kawasan industri, dan ekonomi digital. Seluruh bidang tersebut terbuka penuh bagi penanaman modal asing (PMA), dengan memperhatikan pedoman penanaman modal yang ditetapkan dalam Peraturan Presiden Nomor 44 Tahun 2016 tentang Daftar Bidang Usaha yang Tertutup dan Bidang Usaha yang Terbuka dengan Persyaratan di Bidang Penanaman Modal. Selama periode ini, Belanda muncul sebagai salah satu investor terbesar di Indonesia, dan perusahaan-perusahaan Belanda mempunyai pengaruh signifikan di beberapa industri, termasuk pertanian, manufaktur, pendidikan, dan teknologi. Salah satu pendorong utama investasi Belanda di Indonesia adalah pertumbuhan ekonomi dan pasar konsumen yang besar (IDX, 2013).

Penandatanganan MOU kerja sama antara pemerintah Indonesia dan Belanda dapat menjadi peluang untuk mendorong hubungan diplomatik dan menguntungkan kedua negara. Investasi Belanda di Indonesia telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia selama lima tahun terakhir, dimana perusahaan-perusahaan Belanda memperoleh manfaat dari berbagai industri, termasuk pertanian, manufaktur dan teknologi. Hubungan politik yang erat antara Indonesia dan Belanda, serta pertumbuhan ekonomi Indonesia, menjadikan Indonesia sebagai tujuan investasi yang menarik bagi perusahaan-perusahaan Belanda. Namun, agar dapat sepenuhnya merealisasikan potensi investasi asing, Indonesia harus mengatasi tantangan-tantangan yang dapat menghambat proses kerjasama tersebut.

Kerjasama Pertahanan Indonesia dan Belanda Dalam Meningkatkan Keamanan Maritim

Indonesia

Dalam kerjasama keamanan maritim Indonesia dan Belanda, industri pertahanan khususnya di bidang maritim menjadi fokus utama guna mencapai kemandirian produksi alutsista dalam negeri. Industri pertahanan merupakan salah elemen penting dalam komponen kemampuan pertahanan yang mampu menjamin pasokan kebutuhan alutsista dan sarana pertahanan secara berkelanjutan. Kemandirian ini dapat memberikan keleluasan rencana pembangunan jangka panjang tanpa adanya kekhawatiran embargo. Kerjasama industri pertahanan Indonesia – Belanda dalam bidang pertahanan maritim diantaranya: transfer teknologi pembuatan kapal Fregat/PKR, pengembangan industri kapal/PKR oleh PT. PAL, penjualan produksi galangan kapal Indonesia ke Belanda, penjualan kapal kapal *trailing suction hopper dredger* TSHD-2500, penjualan dan produksi *Platform Landing Dock*, pembangunan *Multi Role Support Ship*, dan pembelian *Fast Attack Craft Missile* (FAC). Selain itu Indonesia bekerjasama dengan Belanda untuk mempersiapkan sumber daya manusia dalam bentuk pendidikan dan sekolah vokasi serta memberikan pelatihan kepada teknisi Indonesia di Belanda.

Ketegangan di Laut China Selatan membuat Indonesia mengalami ancaman kedaulatan di wilayah Natuna Utara. Pelanggaran batas wilayah yang dilakukan oleh kapal asing dapat merugikan kepentingan maritim Indonesia, sehingga menimbulkan permasalahan lebih lanjut dan mengancam kedaulatan negara. Strategi yang telah dilakukan Indonesia selama ini salah satunya adalah memperkuat sinyal dan pengawasan di kawasan Laut Natuna. Pengerahan tambahan alutsista berupa kapal patroli dan pesawat dapat dilakukan untuk meningkatkan pertahanan laut di perairan Natuna bagian utara. Sehingga, PT. PAL diberikan tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan alutsista pertahanan maritim. Pembuatan kapal Fregat/PKR hasil kerjasama PT.PAL dengan DSNS menjadi salah satu pendorong dalam industri pertahanan disertai transfer teknologi pembuatan kapal Fregat/PKR sesuai dengan UU No.16 Tahun 2012 tentang industri pertahanan. Kesuksesan kerjasama tersebut menghasilkan dua produk Kapal Fregat dengan kode **Raden Eddy Martadinata 331** dan **I Gusti Ngurah Rai 332**.

Selain transfer teknologi industri pertahanan, Belanda memperlihatkan minat terhadap produksi galangan kapal Indonesia. Kualitas galangan kapal Indonesia merupakan bukti sumber daya manusia dan pemanfaat teknologi modern industri kapal Indonesia telah meningkat seiring dengan kerjasama yang dilakukan dengan negara sahabat. Belanda juga berencana untuk membeli kapal *trailing suction hopper dredger* TSHD-2500. Format kerjasama PT. PAL dengan Damen untuk kapal TSHD-2500 adalah dalam bentuk joint production. Belanda kemudian memberikan penawaran pembelian *Platform Landing Dock* yang memiliki nilai strategis karena dapat menimbulkan efek kejut bagi musuh karena kemampuannya mengerahkan pasukan dengan cepat dan dalam jumlah besar. Selain PLD, Indonesia menawarkan *Multi Role Support Ship* produksi PT. PAL kepada Belanda sebagai kapal pendukung dalam operasi kemaritiman yang dilakukan oleh Belanda. MRSS telah digunakan oleh TNI AL dalam misi memperkuat garis pertahanan terluar laut Indonesia dan dalam operasi militer selain perang sebagai kapal pendukung. Indonesia juga telah mampu memproduksi kapal cepat *Fast Attack Craft Missile* (FAC) untuk kebutuhan misi infiltrasi ke dalam wilayah musuh.

Kerjasama pertahanan yang dilakukan oleh Indonesia – Belanda menjadi nilai positif bagi Indonesia dalam membangun kemandirian industri pertahanan maritim. Ketegangan batas kedaulatan di wilayah LCS antara China dan negara ASEAN dan rivalitas *supremacy power* antara China dan AS menjadi begitu kompleks sehingga Indonesia perlu menyiapkan strategi dalam mempertahankan wilayah kemaritiman terutama teritorial laut terluar. Kerjasama dengan Belanda merupakan pilihan terbaik bagi Indonesia dalam menyelesaikan masalah kemandirian industri pertahanan dan meningkatkan pertahanan maritim di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan pada penelitian yang telah dilakukan, kerjasama pertahanan antara Indonesia dan Belanda mampu mendorong peningkatan kekuatan maritim Indonesia secara bertahap melalui program *transfer of technology*, kerjasama pembuatan kapal serta alutsista pendukung lainnya. Oleh karena itu, kemitraan strategis antara Indonesia dan Belanda mampu mendorong industri pertahanan militer dalam negeri

serta meningkatkan kapabilitas militer yang mampu mencegah ancaman yang dapat timbul baik dari dalam maupun dalam negeri.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Hadiwinata, B. (2017). *Studi dan Teori Hubungan Internasional*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Mearsheimer, J. (2007). Structural Realism. In T. Dunne, M. Kurki, & S. Smith, *International Relations Theories* (pp. 71-88). London: Oxford: University Press.

Melong, J. L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda

Karya. Syawfi, I. (2009). *Aktivitas Diplomasi Pertahanan Indonesia dalam Pemenuhan Tujuan-Tujuan Pertahanan Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Jurnal

Miso, M. (2016). Piracy and Robbery Against Ships in Asia 2016. *Maritime Security: Editorial Note (CIRR Online Journal Edition 75)*.

Internet

BBC. (2019). *Menteri Susi Kembali Tenggelamkan Kapal: Ini Way Out yang Sangat Cantik Untuk Bangsa Kita, Menakutkan Untuk Bangsa Lainnya*. Retrieved from www.bbc.com: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-48131222>

CNBC. (2024). *Kapal Perang Belanda Bakal Merapat ke RI, Ada Apa?* Retrieved from www.cnbcindonesia.com: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20240513180841-4-537741/kapal-perang-belanda-bakal-merapat-ke-ri-ada-apa>

Cottey, A., & Forster, A. (2004). *Reshaping Defence Diplomacy: New Roles for Military Cooperation and Assistance: Introduction*. New York: Routledge.

- Detik News. (2022). *Indonesia dan Belanda Teken Kerjasama Bidang Pertahanan* . Retrieved from news.detik.com: <https://news.detik.com/internasional/d-2489857/indonesia-dan-belanda-teken-kerjasama-bidang-pertahanan>
- IDX. (2013). *Investasi Belanda di Indonesia Capai Rp 250 Triliun Sejak 2013*. Retrieved from www.idxchannel.com: <https://www.idxchannel.com/economics/investasi-belanda-di-indonesia-capai-rp250-triliun-sejak-2013>
- Indonesia Baik. (2023). *Peringkat Kekuatan Armada Laut Indonesia*. Retrieved from indonesiabaik.id: <https://indonesiabaik.id/infografis/peringkat-kekuatan-armada-laut-indonesia>
- Kemhub. (2021). *Menhub: Mari Bangun Bersama Kekuatan Maritim Indonesia*. Retrieved from Hari Maritim Nasional Tahun 2021 : <https://dephub.go.id/post/read/hari-maritim-nasional-tahun-2021,menhub---mari-bangun-bersama-kekuatan-maritim-indonesia>
- Kemhan. (2015). *Belanda Dukung Visi Indonesia Menjadi Poros Maritim Dunia*. Retrieved from www.kemhan.go.id: <https://www.kemhan.go.id/2015/10/21/belanda-dukung-visi-indonesia-menjadi-poros-maritim-dunia.html>
- Kemhan. (2017). *Menhan Resmikan Kapal PKR-2 Hasil Kerjasama Indonesia-Belanda*. Retrieved from www.kemhan.go.id: <https://www.kemhan.go.id/2017/10/30/menhan-resmikan-kapal-pkr-2-hasil-kerjasama-indonesia-belanda.html>
- Kompas. (2022). *Alutsista Kekuatan Maritim Indonesia* . Retrieved from kompaspedia.kompas.id: <https://kompaspedia.kompas.id/baca/data/foto/alutsista-kekuatan-maritim-indonesia>
- Menko Maritim. (2016). *Pemerintah Bangun Kerjasama dengan Belanda*. Retrieved from maritim.go.id: <https://maritim.go.id/detail/pemerintah-bangun-kerjasama-maritim-dengan-belanda>
- Mimbar Maritim. (2024). *Tingkatkan Kerjasama Antar Angkatan Laut, Panglima Kolinlamil Terima Kunjungan Kapal Perang Belanda HNLMS Trompet (F803)*. Retrieved from mimbarmaritim.com: <https://mimbarmaritim.com/2024/05/15/tingkatkan-kerjasama-antar-angkatan-laut-panglima-kolinlamil-terima-kunjungan-kapal-perang-belanda-hnlms-trompet-f803/>
- PAL. (2024). *Indonesia Sambut Kunjungan Kepala Staf Angkatan Laut Belanda* . Retrieved from www.pal.co.id: <https://www.pal.co.id/pt-pal-indonesia-sambut-kunjungan-kepala-staf-angkatan-laut-belanda/>

